

## MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI TURKI

Irvan Mustofa Sembiring\*

Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Babussalam Aceh Tenggara

e-mail: [irvanbiring366@gmail.com](mailto:irvanbiring366@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to identify and analyze the modernization of Islamic education in Turkey. The method used in this study is the reference search method (literature study). This study uses a library approach. In the data collection process, researchers used reference searches (literature study). In analyzing the data, researchers used content analysis techniques (content analysis). This research shows that the defeat after defeat experienced by the Ottoman Turks made Sultan Mahmud II formulate a strategy to advance the Ottoman Empire with its main program being the issue of education. In reconstructing the rebuilding of the Ottoman Empire that was carried out by Sultan Mahmud II through an educational program, it did not reach the target he set out because through these reforms, Mustafa Kemal easily turned the Ottoman Empire into a secular socialist state. Mustafa Kemal and overhauled all the arrangements that had been built by the Ottoman Turks for centuries. Even the Turkish state abolished religion and revived Western moods in government. Although recently there have been attempts by the Turkish government to revive religion.*

**Keywords:** Transformation, Islamic Education, Turkey

### PENDAHULUAN

Pembahasan tentang modernisasi pendidikan Islam di Turki tidak terlepas dari pembahasan makalah-makalah sebelumnya menjelaskan tentang modernisasi pendidikan Islam yang tercantum dalam Alquran maupun hadis, begitu juga latar belakang historis modernisasi pendidikan Islam. Misalnya dalam pembahasan sebelumnya bahwa pembaharuan itu dianjurkan dalam Alquran surat Ali 'Imran/3: 110, menegaskan bahwa umat Islam adalah umat terbaik. Kemudian hadis Abu Dawud no. 4291, bahwa 100 tahun sekali ada orang yang memperbaharui agama. "Bilamana tuntutan dasar ayat-ayat, hadis-hadis, dan Rukun Islam dipantulkan kepada berbagai aspek kehidupan umat Islam abad ke-12/18 maka akan ditemukan adanya kesenjangan yang sangat-sangat lebar. Jika disederhanakan, umat Islam ternyata tidak mampu memanggul idealisme-

---

\* Correspondance Author: [irvanbiring366@gmail.com](mailto:irvanbiring366@gmail.com)

Article History | Submitted: Nov, 27, 2022 | Accepted: Des, 10, 2022 | Published: Des, 23, 2022

How to Cite (APA 6<sup>th</sup> Edition style):

*Modernisasi Pendidikan Islam di Turki*, 3 (2).

idealisme yang dituntut oleh kitab sucinya. Kesenjangan ini jelas sebuah indikator negatif berkaitan dengan kemampuan umat Islam menjadi aktor rekayasa sosial dan menjadi pengendali sejarah kemanusiaan (Hasan Asari, 2018: 70-71).

Umat Islam juga mengalami masa kemunduran yang ditandai dengan kemandekan, stagnasi ilmu pengetahuan, perpecahan dikarenakan melemahnya pendidikan intelektual, kemunduran dalam politik, dan kemajuan Barat pada saat itu. Kerajaan Turki sebagai sebuah kerajaan besar pada saat itu pelan-pelan mengalami kemunduran, kerajaan Islam Mughal di India abad ke-18 juga mengalami kemunduran, masyarakat Mesir juga menyadari keteringgalannya dalam bidang ilmu pengetahuan ketika Napoleon mulai menguasai Mesir tahun 1789 M. Khusus dalam makalah ini menjelaskan tentang bagaimana modernisasi pendidikan Islam di Turki mulai dari latar belakang, strategi, aspek-aspek, tokoh utama, dan dampak modernisasi pendidikan Islam di Turki.

## **METODE**

. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode penelusuran referensi atau studi literatur. (Creswell, 2005) menjelaskan bahwa metode penelitian literatur adalah tulisan-tulisan dari artikel jurnal, buku, dokumen, dan lain sebagainya untuk menggambarkan keadaan masa lalu dan sekarang, mengatur literatur ke topik dan dokumen yang dibutuhkan untuk studi yang di usulkan. Dalam hal ini penulis mengumpulkan data-data melalui kitab-kitab, buku-buku, majalah-majalah, brosur, jurnal dan bahan bacaan lainnya yang berhubungan dengan masalah yang sedang dibahas. Dengan demikian diharapkan pengumpulan data melalui perpustakaan dapat dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan pustaka (*library research*). Proses pengumpulan data, peneliti menggunakan penelusuran referensi (*study literatur*). Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis isi (contens analisis). Selain dari pada itu pendekatan yang digunakan dengan pendekatan deskriptif yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan atau fenomena yang diteliti, kemudian hasil dari penelitian tersebut akan disampaikan kepada pembaca dengan menggunakan bahasa dan kata-kata sehingga persoalan tersebut dapat tergambar dengan sangat jelas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Latar Belakang, Pendidikan Islam Turki Abad ke-18**

Pada masa kerajaan Turki Usmani merupakan kerajaan Turki pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman I (1520-1566). Namun setelah abad ke-17, kerajaan Turki Usmani ini mulai melemah dan tidak dapat mempertahankan kejayaannya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kelemahan Turki Usmani, pertama intern, yaitu terbentangnya wilayah

yang luas dan akan menjadi permasalahan jika tidak ditangani oleh penguasa yang kuat, sultan-sultan pasca kekuasaan Sulaiman I tidak sekuat penguasa-penguasa sebelumnya, terjadinya konflik kekeluargaan, sultan hidup bermewahan, pasukan elite Yenessari konflik dengan sultan. Kedua ekstern, menguatnya kekuatan militer dan ilmu pengetahuan Eropa. Bangsa Eropa telah memiliki kekuatan militer moderen (Harun Nasution, 1996: 94). Kemudian abad-abad berikutnya mulai satu demi satu daerahnya dicaplok oleh negara-negara baru. Pada awal abad XIX, Sultan Mahmud II (putra Abdul Hamid I) yang berkuasa dari tahun 1808-1839 mulai memikirkan secara serius faktor-faktor penyebab kemunduran Turki Usmani dan mengapa Barat bisa maju dengan pesatnya, Barat menjadi saingan yang sangat kuat (Jahdan Humman, 1989: 129). Walaupun kejayaan Turki ini tercapai sebelumnya, namun pada umumnya hanya berhasil dalam bidang kemiliteran, masih tidak terlihat mencolok dalam hal penelitian-penelitian ilmiah.

Pembaruan yang dilakukan oleh Turki, pada mulanya muncul kesadaran mereka setelah diketahui bahwa Barat lebih unggul dalam bidang ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang kemiliteran. Sebab bangsa Turki dikenal dengan bangsa yang tangguh berperang, selalu menang berperang dengan orang Eropa. Tetapi belakangan bangsa Turki selalu mengalami kekalahan dalam berperang, sehingga muncul keinginan mereka untuk mengetahui keunggulan yang dimiliki lawan, pada akhirnya dengan mengetahui keunggulan lawan tersebut, timbul kesadaran bahwa orang Eropa lebih unggul dari mereka dalam bidang ilmu pengetahuan bahkan sampai kepada bidang kemiliteran (Haidar Putra Daulay & Nurgaya Pasa, 2014: 160)

Ada dua lini pengembangan teknologi yang paling menentukan nasib sejarah umat Islam di penghujung periode pertengahan adalah teknologi transportasi dan teknologi militer. Penemuan mesin uap dan aplikasinya dalam bidang maritim memberi keunggulan bagi bangsa Eropa dalam melaksanakan kegiatan ekonomi maupun militernya. Jurang keunggulan yang terus melebar pada akhirnya membawa bangsabangsa Muslim takluk di bawah kekuasaan bangsa-bangsa Barat. Satu demi satu bangsa-bangsa Muslim menjadi wilayah jajahan bangsa-bangsa Barat, dan ini berlangsung untuk waktu yang bervariasi dari satu kasus ke kasus lainnya (Hasan Asari, 2019: 12).

Kekalahan demi kekalahan yang dialami oleh daulah Turki Usmani tersebut membuat Sultan Mahmud II menyusun strategi untuk memajukan kembali daulah Turki Usmani dengan program utamanya adalah masalah pendidikan (H. Halim. K: 127). Dengan demikian latar belakang terjadinya modernisasi pendidikan di Turki merupakan persinggungan masyarakat muslim dengan Eropa yang kedatangannya membawa kemajuan dalam segala aktifitas kehidupan,

sehingga membawa umat muslim memiliki kesadaran dalam cara berpikir, bertindak untuk membuat perubahan dalam masyarakatnya dalam mencapai aktifitas pendidikan yang lebih maju dan lebih tersistematisasi yang menghasilkan masyarakat Intelektualis muslim.

Sebelum abad ke-19, lembaga pendidikan di Kekaisaran Ottoman sebagian besar bersifat religius. Siswa diajarkan Ilmu dan bahasa Islam. Pengetahuan sains masih jarang diajarkan di sekolah. Siswa harus memperoleh keterampilan praktis di waktu luang mereka dari orang tua mereka atau di tempat kerja melalui sistem *guild*. Untuk kebanyakan Muslim, satu-satunya sekolah yang dapat diakses adalah sekolah Al Qur'an, yaitu sekolah *Mahalle Mektebi* atau *Sibyan Mektebi* (sekolah anak-anak) atau dikenal dengan *ibtida'iyah*. Bagi yang memiliki bakat bisa melanjutkan studi di Madrasah, tingkat paling dasar dapat ditemukan di kota-kota provinsi dan yang paling maju di Istanbul. Pada level ini, siswa berada pada cara menjadi ahli dalam ilmu Islam (Lathiful Khuluq, 2005: 25)

Kehidupan keagamaan merupakan bagian terpenting dalam system social dan politik pada masa kerajaan Turki Usmani, para penguasa sangat terkait dengan syariat islam. Ulama mempunyai kedudukan tinggi dalam Negara dan masyarakat. Mufti sebagai pejabat tinggi agama dan berwenang menyampaikan fatwa resmi mengenai problematika keagamaan. Pada masa Turki Usmani lapangan ilmu pengetahuan menyempit. Madrasah adalah satu-satunya lembaga pendidikan umum dan di dalamnya hanya di ajarkan pendidikan agama. Maka bila kemudian ada sarjana-sarjana besar tertentu dan pemikir-pemikir orisinil yang muncul dari waktu ke waktu, adalah istimewa dalam dirinya sendiri dan tidak banyak menimba ilmu mereka dari kurikulum yang resmi. Kenyataannya bahwa pada abad-abad pertengahan akhir hanya menghasilkan sejumlah besar karya-karya komentar dan bukan karya-karya orisinil. Sufisme pada masa ini sangat digemari oleh umat Islam, sehingga mengalami perkembangan yang cukup pesat. Keadaan frustrasi yang merata dikalangan umat karena hancurnya tatanan kehidupan intelektual dan material akibat konflik-konflik internal dan serangan tentara mongol yang membabi buta, menyebabkan orang kembali kepada Tuhan dan bersikap fatalistis (Abudin Nata, 2010: 284-285).

Maka pada abad pertengahan, pendidikan islam mengalami kemunduran, dan masyarakat lebih memperdalam tasawuf akibat kefrustasiannya terhadap kondisi yang ada, kurikulum pendidikan pada masa ini bukan kurikulum yang resmi, sehingga kalau lahir seorang sarjana yang dapat mengarang kitab orisinil, merupakan hal yang istimewa karena pada abad pertengahan ini, tidak memiliki kurikulum yang kongkrit, dan metodenya pada masa ini lebih pada metode hafalan-hafalan saja (Mukarom, 2015: 115).

Pada masa ini berkembang pula ajaran-ajaran tarekat yang paling besar, yakni tarekat al-Bektasyi dan Al-Maulawy, kedua tarekat ini mempunyai pengaruh pada wilayah yang berbeda, tarekat al-Bektasyi

sangat berpengaruh di kalangan tentara yenesari, sementara al-Maulawy berpengaruh besar dikalangan penguasa. Madrasah-madrasah yang berkembang pada waktu itu diwarnai dengan kegiatan-kegiatan sufi, kemudian madrasah-madrasah berkembang menjadi zawiyah-zawiyah untuk mengadakan kegiatan riyadhah, yaitu merintis jalan menuju Tuhan di bawah bimbingan otoritas guru-guru sufi. Secara praktis terjadi stagnasi bidang ilmu dan teknologi. Kemajuan militer Usmani tidak diimbangi dengan sains. Ketika pihak Eropa berhasil mengembangkan teknologi persenjataan, kemudian pihak Usmani mengalami kekalahan ketika terjadi kontak senjata dengan Eropa, belum lagi terjadinya konflik internal, diantaranya terjadinya perselisihan ditubuh yenisari serta merosotnya perekonomian Negara ((Mukarom, 2015: 114-115).

### **Strategi Pembaruan Pendidikan Islam**

Timbulnya kesadaran dari pemerintahan Turki Usmani, membuat mereka untuk bergerak meninggalkan keterpurukan yang dialami, sehingga pemeritahan Usmani membuat beberapa kebijakan. Diantara kebijakannya adalah pemerintahan Usmani ini mengirim para pelajarnya untuk belajar ke Eropa, dan setelah dari Eropa mereka para pelajar tersebut membawa pembaharuan dan penyebaran ide-ide baru di kerajaan Usmani tersebut. Tulisan-tulisan pembaharuan terlihat dalam buku-buku berbahasa Turki juga surat kabar-surat kabar yang diterbitkan dan selalu mendapat dukungan dari pemerintah pada masa itu dengan mudah dikonsumsi oleh pelajar-pelajar di Turki, seperti Surat kabar Resmi Takvim-i Vekayi tahun 1831 (Harun Nasution, 1996:95).

Dalam bidang literatur, sultan Mahmud II juga tidak luput perhatiannya mendirikan biro penterjemahan. Buku-buku, literatur yang ada, biro penterjemah mempunyai andil besar. Disamping pengadaan buku-buku dari lembaga pendidikan yang ada, sultan Mahmud II juga mengadakan, menerbitkan surat kabar yang diberi nama Takvim-i Vekayi. Artikel dalam surat kabar tersebut memberi dampak yang positif terhadap masyarakat Turki dalam hal ide-ide, gagasan-gagasan modern (Joseph S. Szyliowies, 2001: 169-170).

Pembentukan sekolah baru, juga dilakukan oleh Sultan Abdul Majid sebagai sultan yang menggantikan Sultan Mahmud. Tahun 1851 enam sekolah menengah diadakan oleh sultan Abdul Majid. Pada sekolah tersebut siswa-siswa diajarkan bahasa Arab, Turki, Islam, Usmani dan sejarah dunia dan siswa-siswa tidak dibebani pembayaran sekolah (gratis) dan sebelumnya tahun 1846 akademi militer direorganisir dari beberapa sekolah, digabung jadi satu yang diberi nama Harbiya. Sekolah ini berkembang dengan pesat hingga awal abad ke XX ((Joseph S. Szyliowies, 2001: 169-177).

Pada pendidikan juga dibangun kebijakan baru dengan diaturnya kepengurusan kependidikan di bawah kementerian pendidikan yang di bentuk pada tahun 1847. Kementerian Pendidikan inilah kemudian yang

mengatur tentang proses kependidikan di kerajaan Usmani mulai dari pendirian sekolah, memasukkan muatan muatan kurikulum yang diberlakukan di masing-masing sekolah, termasuklah pengembangan-pengembangan pendidikan lainnya seperti; perencanaan pembangunan universitas. Ide pembaharuan dengan kesetaraan di antara masyarakat tersebut telah membawa persamaan pada berbeda agama untuk duduk dalam satu sekolah seperti sekolah Galatasaray yang didirikan tahun 1868 (Harun Nasution, 1996: 103).

Langkah pertama yang dilakukan Attaturk adalah menghapus kerajaan Ottoman sekaligus institusi agama secara keseluruhan. Pada 1924, Pengadilan Syariah (Sharia Court) dihapus, dan diganti dengan model pengadilan Swiss, Italia, dan Jerman. Revolusi juga terjadi di dalam sistem pendidikan nasional, sistem pendidikan agama yang tradisional diganti dengan sistem pendidikan negara yang baru seperti sekolah-sekolah umum model Eropa, dan mengadopsi ejaan latin pada tahun 1925 sebagai bahasa pengantar dalam pelajaran di sekolah. Lebih jauh, sekularisasi juga sampai menyangkut hal-hal yang menyangkut pemisahan simbol dan identitas agama secara individu, misalnya membuat hukum baru terkait larangan menggunakan jilbab, larangan memotong rambut mengikuti gaya tradisional, dan larangan menggunakan surban (Rangga Eka Saputra, 2017: 197-198).

Sekularisasi di Turki tidaklah bertujuan menghapus agama sama sekali. Negara dalam beberapa hal juga tetap mengatur urusan agama dengan tujuan mengontrol potensi kebangkitan Islam di Turki. Sebagai contoh, urusan agama, mulai dari khutbah Jumat sampai urusan agama sehari-hari seperti shalat dan membaca Alquran harus dilakukan menggunakan bahasa Turki, bukan bahasa Arab. Meskipun, ada banyak penolakan dari ulama-ulama tradisional yang membuat kebijakan ini tidak populer, popularitas personal Attaturk membuat kebijakan ini tetap berjalan (Rangga Eka Saputra, 2017: 198).

## **Aspek-Aspek Pembaruan**

### **Aspek Kurikulum**

Dalam aspek kurikulum, pembaruan pendidikan Islam berisi dua aktivitas utama. Pertama, yaitu penataan kembali muatan kurikulum lama yang didominasi oleh ilmu-ilmu keagamaan. Kedua, menambahkan muatan baru ke dalam kurikulum, yakni ilmu-ilmu modern yang biasanya berasal dari Barat (Hasan Asari, 2019: 83).

Modernisasi pendidikan pada masa pemerintahan Sultan Mahmud II membangun Kurikulum di Madrasah yang ada di Turki dengan diberlakukannya kurikulum pengetahuan umum yang menurutnya madrasah tradisional sudah tidak sesuai lagi di berlakukan yang menganut kurikulum agama melihat perkembangan zaman dan kemajuan ilmu-ilmu di Barat. Daulah Turki Usmani sebagaimana juga halnya dengan dunia

Islam di zaman itu, madrasah adalah satu-satunya lembaga pendidikan umum yang ada. Madrasah hanya mengajarkan pengetahuan agama, pengetahuan umum tidak diajarkan. Pada sisi lain, orang tua kurang minat memasukkan anak-anak mereka ke madrasah, lebih mengutamakan mengirim anak-anak mereka belajar keterampilan secara praktis di perusahaan-perusahaan industri tangan. Kebiasaan tersebut menambah jumlah buta huruf di daulah Turki Usmani. Untuk menanggulangi masalah tersebut, Sultan Mahmud II mengeluarkan perintah supaya anak umur dewasa jangan dihalangi masuk madrasah, ia melakukan perubahan kurikulum di madrasah dengan menambah pengetahuan umum (Harun Nasution, 1996: 94).

Sultan Mahmud II dengan serius memodifikasi kurikulum dengan memasukkan Bahasa Perancis, Arab, pada setiap kelas hingga pendidikan tinggi sekalipun disamping histori Nabi, dan para sahabat serta ulama terkenal dan pelajaran akhlak dibentuk secara khusus (Benjamin C. Fortna, 2002: 209).

Pada tahun 1876 sekolah yang paling terkenal yang diadakan oleh sultan adalah Galatasaray. Institusi ini banyak menghasilkan tokoh yang memberi pengaruh besar terhadap nasib bangsa Turki. Kurikulumnya terdiri dari bahasa Latin, sejarah geografi, matematika, sains, menggambar, dan kaligrafi serta bahasa Turki, Persia dan Arab. Pimpinan sekolah dan hampir semua gurunya adalah orang Prancis, dan bahasa pengantar dalam proses belajar mengajarnya sebagian besar adalah bahasa Prancis. Pada sekolah ini juga diberikan beasiswa (Szyliowies, 178)

Pada Masa Attartuk kurikulum yang semula memasukkan ilmu-ilmu modern, kemudian digabung ilmu pengetahuan modern dengan ilmu pengetahuan agama, namun pada tahapan Turki Modern Kurikulum Agama pernah di hapuskan dari sekolah-sekolah, sehingga ilmu pengetahuan agama hanya ada di Madrasah (Solihah Titin Sumanti, 2016: 117-118).

### **Aspek Kelembagaan**

Disamping itu, Sultan Mahmud II mendirikan dua sekolah pengetahuan umum, yakni Mekteb-i Ulum-u Edebiye (sekolah sastra) dan Mekteb-i Ma'arif (sekolah pengetahuan umum). Siswa yang diterima di sekolah tersebut adalah tamatan madrasah yang mempunyai prestasi tinggi (Harun Nasution, 1996: 94).

Pada masa modern, Pendidikan Turki sebelum Attartuk mengambil bentuk pada pembangunan infrastruktur pada sekolah-sekolah secara besar-besaran, yang mana sekolah-sekolah umum dan madrasah mengalami pemisahan diantara keduanya. Pendirian sekolah umum mengalami peningkatan. Sedang pada pendirian Madrasah berjalan tidak selejit perkembangan pada sekolah umum. Sekolah-sekolah yang berdiri diantaranya: Sekolah Tinggi Hukum (1878), Sekolah Tinggi Keuangan (1878), Sekolah Tinggi Kesenian (1879), Sekolah Tinggi Dagang (1882),

Sekolah Tinggi Teknik (1888), Sekolah Dokter Hewan (1889), Sekolah Tinggi Polisi (1891), Universitas Istanbul juga didirikan tahun 1900. Pada masa modern ini sekolah mengambil tiga bentuk yaitu sekolah modern yaitu ilmu-ilmu pengetahuan umum, sekolah asing yaitu ilmu-ilmu yang menggunakan bahasa pengantar asing dan Madrasah yaitu ilmu-ilmu yang mengantarkan pada ilmu pengetahuan agama. Sayangnya masa ini pembaharuan pendidikan terhadap ketiga bentuk ini mempunyai daya meniru apa adanya yang datang dari luar dan tidak mempunyai daya kreatif, karena ilmu pengetahuan modern yang diterapkan di Turki hanya meniru barat dan ilmu pengetahuan agamapun berjalan apa adanya (Solihah Titin Sumanti, 2016: 117).

Kondisi pendidikan di era Turki Modern setelah Attartuk mengambil bentuk tentang pemberdayaan kelembagaan, Dari segi kelembagaan, pembangunan Sekolah umum digalakkan sedang Madrasah diposisi tempat, bahkan sekolah-sekolah asing juga berkembang dengan pengantar bahasa Asing yang diutamakan untuk bagian penerjemahan (Solihah Titin Sumanti, 2016: 117).

### **Aspek Sumber Daya Manusia**

Pada Masa Attartuk juga mengambil bentuk tentang pemberdayaan manusia. Sumber Daya Manusianya terutama dalam pengadaan guru-guru maka didirikanlah sekolah guru-guru sebagi bentuk sekolah keguruan. Pada masa ini sekolah-sekolah jauh lebih bervariasi bentuknya. Ada Sekolah Umum, Sekolah Madrasah dan Sekolah kejuruan. Masing-masing berjalan dengan sendiri-sendirnya ((Solihah Titin Sumanti, 2016: 117-118).

### **Tokoh-Tokoh Utama**

Banyak tokoh-tokoh yang berperan dalam pembaruan di Turki seperti *Tanzimat* yang dipelopori oleh Mustafa Rasyid Pasya (1800-1858), Muhammad Saddik Rifat Pasya (1807-1856). Kemudian Usmani Muda tahun 1865 yang dipelopori oleh Zia Pasya dan Nemik Kemal. Berikutnya muncul pula Turki Muda yang dipelopori oleh Ahmad Reza (1859-1931) bersama para sejawatnya. Tetapi tokoh-tokoh tersebut tidak banyak berbuat tentang pendidikan. Ada beberapa tokoh yang sangat berperan dalam pendidikan Islam yaitu:

### **Sultan Mahmud II**

Mahmud lahir pada tahun 1785 dan mempunyai didikan tradisional, antara lain pengetahuan agama, pengetahuan pemerintahan, sejarah dan sastra Arab, Turki dan Persia. Ia diangkat menjadi Sultan di tahun 1807 dan meninggal di tahun 1839. Di bagian pertama dari masa kesultannya ia disibukkan oleh peperangan dengan Rusia dan usaha menundukkan daerah-daerah yang mempunyai kekuasaan otonomi besar, peperangan dengan Rusia selesai di tahun 1812. Setelah kekuasaannya sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Usmani bertambah kuat, Sultan Mahmud II melihat

bahwa telah tiba masanya untuk memulai usaha-usaha pembaharuan yang telah lama ada dalam pemikirannya (Harun Nasution, 1996: 83).

Sultan Mahmud II dinilai sebagai penggagas reformasi Usmani, khususnya pembaruan di bidang pendidikan. Ia merubah pendidikan tradisional madrasah menyesuaikan dengan zamannya (abad ke-19). Dalam kurikulum baru ia memasukkan pengetahuan umum. Ia mendirikan madrasah sastra dan pengetahuan umum yang dikenal dengan Makteb-I Ma'arif dan Makteb-I 'ulum-u Adabiye. Kedua madrasah ini merekrutmen siswa yang bermutu tinggi. Kurikulum dari madrasah ini yaitu mengajarkan bahasa Perancis, ilmu bumi, sejarah dan ilmu politik, disamping juga mempelajari bahasa Arab. Sultan Mahmud II ini juga mendirikan lembaga-lembaga pendidikan lain seperti sekolah militer, sekolah teknik, sekolah kedokteran dan sekolah pembedahan yang digabung dalam satu wadah dengan nama Dar-ul lum-u Hikamiye ve Mekteb-i Tibbye-i Sahane dengan menggunakan bahasa Perancis. Dari sinilah mulai muncul ide-ide modern sebagai counter opinion atas paham-paham fatalistik yang telah lama menyelimuti masyarakat (Badri Yatim, 1993: 286-287).

### **Mustafa Kemal Attaturk**

Mustafa Kemal Attaturk, pendiri dan Presiden pertama Republik Turki dilahirkan di Salonika pada tahun 1881. Bapaknya Ali Reza Efendi adalah seorang pegawai pabean, dan setelah pensiun menjadi pedagang kayu. Kelompok nasionalisme Turki menjulukinya sebagai Attaturk (bapak Turki) pada tahun 1934. Lahir di Salonika, suatu kota yang kini menjadi salah satu kota besar di Yunani pada tahun 1881, dan meninggal dunia pada tahun 1938 di Istanbul. Ia berasal dari keluarga yang taat beragama. Ayahnya bernama Ali Reza, seorang pegawai pada salah satu kantor pemerintah. Ibunya bernama Zubeyde Khanin, seorang wanita yang halus perasaan dan tekun beribadat. Sang ibu menginginkan putranya menjadi orang yang taat beragama, mengikuti jejak keluarganya yang lain, setidaknya tidaknya menjadi seorang hafiz atau seorang hoja (H.A. R. Gibb, 1989: 85).

Dalam reformasi pembaruannya, Mustafa Kemal mewujudkan Turki modern dengan membawa prinsip ideologinya, yaitu: *Republikanisme*, dengan cara penghapusan seluruh sistem politik dan pemerintahan pada masa Turki Usmani. *Populisme*, merupakan adanya persamaan hak untuk menduduki semua jabatan yang ada di pemerintahan. *Nasionalisme*, dengan menerapkan nilai budaya Barat disegala aspek kehidupan dengan menghilangkan budaya sosial Turki Usmani. *Reformisme*, untuk mewujudkan Turki modern maka Turki harus mengadopsi cara dan kebudayaan baru, ilmu pengetahuan dan nilai kehidupan bangsa Eropa. *Sekulerisme*, prinsip ini digunakan untuk memisahkan peran agama dalam sistem pemerintahan, agama tidak boleh mencampuri segala sesuatu yang berhubungan dengan pemerintahan (Syafiq A. Mughni, 1997: 151).

Bidang pendidikan dan kebudayaan merupakan bidang yang cukup esensial dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, upaya-upaya pembaruan yang dilancarkan oleh para pembaru, tidak terkecuali Mustafa Kemal dan para pendukungnya di Turki tidak melepaskan diri dari bidang tersebut. Pada tahun 1923, Mustafa Kemal atas nama pemerintah, memerintahkan untuk membangun suatu lembaga studi Islam yang diberi tugas mengkaji filsafat Islam dalam hubungannya dengan filsafat Barat, kondisi praktis, ritual, ekonomi, penduduk muslim. Tujuan lain lembaga tersebut adalah mendidik dan mencetak serta membentuk mujahid modern yang mampu menafsirkan al-Qur'an (Departemen Agama RI, 1992: 183).

Agar umat Islam Turki memperluas wawasannya lewat pemahaman agama secara lebih terbuka dan lebih rasional. Pembaruan selanjutnya, adalah pengalihan tanggung jawab penyelenggaraan pendidikan agama ke dalam kementerian pendidikan pada tahun 1924. Hal ini sesuai dengan Undang-undang pendidikan dan konstitusinya di bawah kontrol kementerian pendidikan (A. Mukti Ali, 1994: 83).

Bersamaan dengan dihapusnya sekolah-sekolah dan perguruan tinggi agama, pada tahun 1924, Mustafa Kemal membuka fakultas agama pada Universitas Istanbul. Pada saat yang sama membuka sekolah-sekolah yang membina dan mempersiapkan tenaga-tenaga khatib dan imam. Jadi pendidikan yang diinginkan oleh Mustafa Kemal dan para pendukungnya adalah pendidikan yang bebas dari pengaruh-pengaruh tradisional. Westernisasi dan sekularisasi diadakan bukan hanya dalam bidang institusi saja, tetapi juga dalam bidang kebudayaan dan adat istiadat. Pemakaian-pakaian keagamaan hanya dibolehkan bagi mereka yang menjalankan tugas keagamaan, dan seluruh pegawai negeri diwajibkan memakai topi dan pakaian model Barat (A. Mukti Ali, 1994: 86).

Pada dasarnya kebijakan pada masa pemerintahan Mustafa Kemal Attaturk pada pendidikan Islam seperti, madrasah atau sekolah Islam pada masa itu ditutup oleh Mustafa Kemal Attaturk, pendidikan menempuh sistem Eropa. Sistem pendidikan sangat terpusat, kurikulum, buku bacaan dan penempatan guru ditentukan oleh Ankara. Metode pendidikan dasar menganut paduan antara sistem Jerman dan Austria, kemudian dicampur dengan ide-ide Amerika, sekolah menengah dilaksanakan dengan sistem Prancis, dan sekolah teknik dengan sistem Belgia. Semua ini menyulitkan siswa ketika lulus dari satu jenjang dan masuk ke jenjang berikutnya.

### **Dampak yang Dihasilkan**

Pendidikan agama menjadi beban kepada ulama

Pada tahun 1876 sebuah perundang-undangan dibentuk yang memuat tentang aturan-aturan mengenai pendidikan, Dalam undang-undang ini tidak diatur mengenai pendidikan agama, dengan demikian pendidikan agama adalah tanggung jawab para ulama. Diantara isi

undang-undang itu adalah: (a) Pendidikan dasar adalah wajib bagi semua anak kekhalifahan, (b) Biaya pendidikan bebas /gratis, (c) Sistem pendidikan terpusat, terpadu dan sekuler, (d) Negara yang mengawasi, mengeloa dan mengatur seluruh institusi pendidikan, (e) Siswa yang mengikuti pendidikan, tidak dibedakan oleh agama dan jenis kelamin (Szyliowies, 185-187)

Masalah pendidikan agama tidak dimasukkan dalam peraturan perundang-undangan pemerintahan, maka pendidikan agama ini berjalan dengan sendirinya yang pandu oleh para ulama. Pendidikan agama menjadi beban ulama untuk meneruskan perjuangan agama tanpa didampingi oleh pemerintah. Ini menunjukkan bahwa agama bukan bagian dari pemerintahan.

### Lenyapnya pendidikan Islam

Pada awal abad XIX juga telah berdiri sekolah-sekolah asing. Sekolah asing yang ada, seperti Robert Callege (1863) didirikan oleh missionaris Amerika, anak anak muslim yang masuk sangat minim. Sekolah asing mengajarkan ide-ide modern dari Barat. Akan tetapi pada awal abad XX telah banyak orang-orang Turki yang mengikuti pelajaran di sekolah asing dan anak-anak yang bersekolah ditempat itu mulai mengenal banyak ide-ide modern dari Barat. Pada era berikutnya (Republik Turki modern) dikeluarkan Undang-Undang penyatuan pendidikan dan dalam Undang-Undang tersebut, seluruh sekolah di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan, seluruh madrasah ditutup, pendidikan agama ditiadakan dan pelajaran bahasa Arab dan Persia yang terdapat dalam kurikulum sekolah dihapuskan dan tulisan Arab ditukar dengan tulisan latin.

Semakin merebaknya model-model pendidikan Barat, penduduk turki juga telah banyak mengikuti pendidikan model Barat tersebut mengakibatkan pendidikan-pendidikan Islam seperti madrasah, pelajaran bahasa Arab ditiadakan. Semakin terlihat kemunculan pendidikan Barat, juga semakin lenyapnya pendidikan Islam.

### Negara Turki mengikuti Barat

Dalam proses menjadi negara sekuler, Mustafa Kemal, menghilangkan institusi-institusi keagamaan. Di tahun 1924, kementrian syari'at dan Biro Syaikh Al-Islam dihapuskan. Mahkamah sya'riat dibuang. Hukum soal perkawinan digantikan dengan hukum Swiss. Perkawinan bukan lagi dilakukan berdasarkan syari'at. Selanjutnya untuk hukum-hukum yang lain seperti pidana, dagang, adat, syariat dan lain-lainnya digantikan oleh hukum Barat. Pendidikan agama ditiadakan di sekolah-sekolah, tulisan Arab ditukar dengan Latin. Untuk menjadikan Turki sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari peradaban Barat, westernisasi dan sekularisasi dilakukan bukan hanya dalam bidang institusi dan sistem, Mustafa Kemal juga mulai melakukan reformasi-reformasi sosial, kebudayaan serta adat Istiadat. Pada Septetember 1925, ia melarang orang

memakai pakaian agama bagi yang tidak memegang jabatan agama. Semua pegawai sipil diwajibkan memakai pakaian ala Barat. Pemakaian terbus tahun 1925 dilarang, diganti dengan topi Barat, rakyat harus memakai pakaian model Barat. Dalam pidato-pidatonya Mustafa Kemal kerap mengecam wanita-wanita Turki yang memakai cadar, meskipun pemakaian cadar tersebut tidak dilarang Undang-Undang negara. Hari libur diganti hari Jum'at ke hari Minggu, khutbah Jum'at harus diberikan dengan bahasa Turki. Al-Qur'an perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Turki supaya dapat dipahami. Dan tahun 1931, azan dan bacaan-bacaan shalat haruslah dipakai dalam bahasa Turki sebagai bahasa yang lebih komunikatif. Sedangkan di tahun 1935 dikeluarkan undang-undang yang mewajibkan rakyat Turki harus mempunyai nama belakang (Bernard Lewis, 1960: 264-266).

Mulai dari pendidikan agama diasingkan dari sistem perundangan pemerintahan, kemudian pendidikan Islam itu hilang dengan maraknya model pendidikan Barat bahkan pendidikan Islam bersama dengan syariat Islam yang umum muncul di masyarakat Muslim dihapuskan. Tampak terlihat bahwa Turki mengikuti Barat secara menyeluruh.

Kemoderenan Turki juga berdampak ke luar negeri

Turki merupakan penggagas awal dari modernisasi pendidikan Islam itu sendiri yang kemudian mendapat sambutan dari Mesir dan India, hingga kemudian berdampak ke beberapa negara Islam lainnya seperti Indonesia.

Keputusan Mustafa Kemal menjadikan Turki sebagai satu negara modern. Dia tidak hanya membubarkan lembaga khalifah, tapi juga meletakkan landasan kokoh bagi suatu negara Muslim modern yang meletakkan agama di luar urusan pemerintahan. Bagi tokoh pergerakan Indonesia, khususnya Soekarno, keputusan Mustafa Kemal di atas telah menjadi satu contoh konkrit dari apa yang dicita-citakannya untuk membangun Indonesia sebagai satu negara bangsa yang tidak tunduk pada ajaran suatu agama tertentu. Bagi Soekarno, seperti bisa dibaca dari surat-suratnya yang ditulis selama pengasingan di Ende, Islam yang dipraktikkan Mustafa Kemal adalah satu bentuk rumusan Islam moderen yang bisa membawa masyarakatnya menuju alam kemajuan. Dan rumusan Islam demikian itulah yang sedianya berkembang di bumi Indonesia (Jajat Burhanuddin, 2016: 387-388)

Pemerintah mengambil kebijakan untuk menghidupkan kembali agama

Munurut Schneier, apa yang terjadi di Turki di bawah AKP menegaskan bahwa Islam dan negara sekular adalah dua hal yang selalu bertentangan. Erdogan berusaha mengakomodasi kepentingan pemilihnya di kalangan tradisional muslim. Misalnya pada 2014, Erdogan menolak konsep persamaan hak antara laki-laki dengan perempuan, menyerukan

kembali penggunaan bahasa Ottoman dan Arab di sekolah, dan mendirikan sekolah-sekolah agama.

Hal ini juga dampak dari pemerintahan-pemerintahan sebelumnya yang telah menenyapkan agama khususnya dari penguasa, sehingga muncul kembali dari penguasa Muslim untuk membangkitkan kembali agama di negara tersebut.

## PENUTUP

Kekalahan demi kekalahan yang dialami oleh daulah Turki Usmani tersebut membuat Sultan Mahmud II menyusun strategi untuk memajukan kembali daulah Turki Usmani dengan program utamanya adalah masalah pendidikan. Dalam merekonstruksi kembali membangun daulah Turki Usmani yang dijalani oleh Sultan Mahmud II lewat program pendidikan ternyata tidak mencapai pada sasaran yang ia canangkan sebab lewat pembaharuan tersebut dengan mudah Mustafa Kemal mengubah Daulah Turki Usmani menjadi negara sosialis sekuler. Mustafa Kemal dengan serta merta merombak semua tatanan yang telah dibangun oleh daulah Turki Usmani berabad-abad lamanya. Bahkan negara Turki menenyapkan agama dan menghidupkan suasana-suasana Barat dalam pemerintahan. Walaupun belakangan ini ada upaya-upaya dari pemerintahan Turki untuk menghidupkan kembali agama.

## Referensi

- Ali, A. Mukti. (1994). *Islam dan Sekularisme di Turki Modern*. Jakarta: Djambatan.
- Amin, Husaya Ahmad. (1999). *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Anwar, M. Syafi'i. (1989). *Kemalisme dan Islam*. sebuah Kaleidoskop dalam Ulum al-Qur'an Vol. I. No. 3.
- Asari, Hasan. (2018). *Sejarah Pendidikan Islam: Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan*. Medan: Perdana Publishing.
- . (2019). *Sejarah Islam Modern: Agama dalam Negosiasi Historis Sejak Abad XIX*. Medan: Perdana Publishing.
- Burhanudin, Jajat. (2016). *Pasang Surut Hubungan Aceh dan Turki Usmani: Perspektif Sejarah*. *STUDIA ISLAMIKA Indonesian Journal for Islamic Studies*. Vol. 23. No. 2.
- Daulay, Haidar Putra. & Pasa, Nurgaya. (2014). *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah: Kajian dari Zaman Pertumbuhan sampai Kebangkitan*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama RI, (1992). *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Jakarta: Anda Utama.
- Fortna, Benjamin C. (2002). *Imperial Classroom: Islam, The State, and Education in the Late Ottoman Empire*. New York: Oxford University Press.
- Gibb, H.A. R. (1989). *Attaturk, Mustafa Kemal*, dalam *The Encyclopedia Of Islam*. I.
- Hassan, Hassan Ibrahim. (1989). *Islamic History and Cultrure, From 632-1968*. Terj. Jahdan Humman, *Sejarah dan Kebudayaan Islam, 632-1968*. Yogyakarta: Kota Kembang.

- K, H. Halim. Pendidikan Islam Pada Masa Daulah Usmani (Sejak Sultan Mahmud II Sampai Menjadi Negara Turki Modern Oleh Mustafa Kemal), *AL-ISHLAH: Jurnal Studi Pendidikan* Vol XIV, No. 2
- Khuluq, Lathiful. (2005). Modernization Of Education In The Late Ottoman Empire. *Al-Jami'ah*. Vol. 43, No. 1.
- Lewis, Bernard. (1960). *The Emergence of Modern Turkey*. London.
- Mughni, A. Syafiq. (1997). *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Mukarom. (2015). Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Turki Usmani 1300-1922 M. *JURNAL TARBIYA* Volume: 1 No: 1.
- Nasution, Harun. (1996). *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abuddin. (2010). *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Ramayulis. (2012). *Sejarah Pendidikan Islam: Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Saputra, Rangga Eka. (2017). Islam, Demokrasi, dan Institusi Politik di Indonesia, Turki, dan Dunia Islam, *STUDIA ISLAMIKA: Indonesian Journal for Islamic Studies*. Vol. 24. No. 1.
- Sumanti, Solihah Titin. (2016). Latar Belakang dan Bentuk Modernisasi Pendidikan Islam di Turki. *At-Ta'lim*. Vol. 15. No. 1.
- Szyliowies. (2001). *Education and Modernization in Middle East*. Terj. Achmad Djainuri. *Pendidikan dan Modernisasi di Dunia Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Yatim, Badri. (1993). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.